Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

September 2026

BLOOMBERG: AZRPBLB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi: Campuran

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-4,51%
Bulan tertinggi	Nov-23	2,77%
Bulan terendah	Mar-26	-5,17%

Rincian Portofolio

Obligasi	70,50%
Saham	26,13%
Pasar Uang	3,37%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Saham - Bank Central Asia
Obligasi - FR0087
Obligasi - FR0091
Obligasi - FR0096
Obligasi - FR0097
Obligasi - FR0098
Obligasi - FR0102
Obligasi - FR0103
Obligasi - FR0106
Obligasi - FR0108

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri*

Pemerintah	70,86%
Keuangan	8,39%
Barang Konsumen Primer	5,53%
Bahan Baku	5,18%
Barang Konsumen Non-primer	3,68%
Komunikasi	3,62%
Energi	2,16%
Perindustrian	0,40%
Utilitas	0,18%

*Penamaan klasifikasi sektor telah berubah dari konvensi IDX ke konvensi BICS (Bloomberg Industry Classification System) per Januari 2026. Klasifikasi sektor yang disajikan tidak memperhitungkan posisi kas (cash) dan setara kas.

Informasi Lain

Total Dana (Milyar IDR)	IDR 35,50
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan Investasi	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	35.079.581,7727

Harga per Unit	
(Per 30 Sep, 2026)	IDR 1.012,03

Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund dikelola oleh Allianz Global Investors Asset Management Indonesia berdasarkan perjanjian manajemen investasi antara Allianz Global Investors Asset Management Indonesia sebagai Manajer Investasi dan PT Asuransi Allianz Life Indonesia.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund	-2,57%	2,36%	-3,03%	-4,51%	-2,65%	0,72%	-7,19%	1,20%
Tolok Ukur*	-2,22%	3,36%	-4,54%	-6,77%	5,01%	15,31%	-10,17%	20,23%

*25% Indeks IDX80 & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index)

(Tolok ukur; sebelum Jan 2025: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index); sebelum Feb 2022: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga) sebelum Sep 2018: 30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)

Kurva Harga Unit Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund (Sejak Peluncuran)

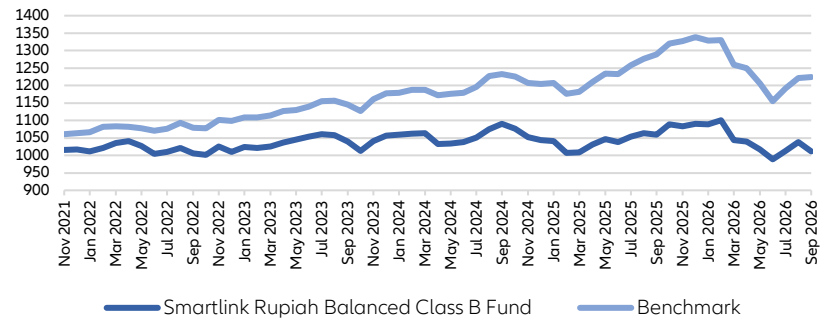

Kinerja Bulanan Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

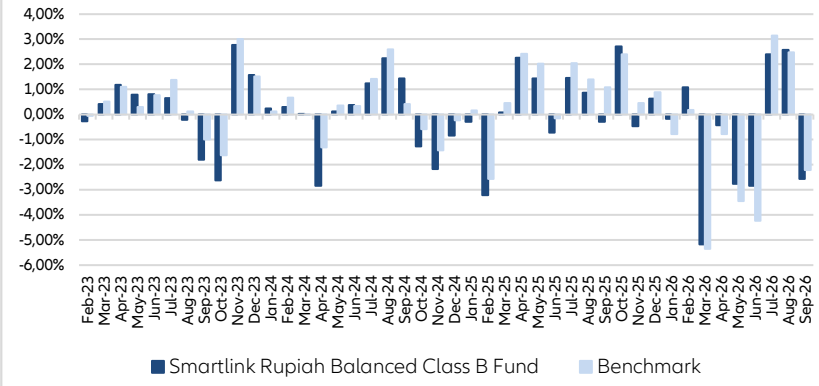

Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mengumumkan inflasi September 2026 sebesar +0,30% MoM (dibandingkan konsensus +0,33% dan +0,21% pada Agustus 2026). Secara tahunan, inflasi tercatat +3,28% YoY (dibandingkan konsensus +3,30% dan +3,19% pada Agustus 2026). Sementara itu, inflasi inti tercatat +2,84% YoY (dibandingkan konsensus +2,90% dan +2,92% pada Agustus 2026). Kenaikan inflasi didorong oleh meningkatnya inflasi pangan yang naik menjadi 4,4% YoY dari 3,9% YoY, seiring kenaikan harga cabai rawit dan cabai merah. Di sisi lain, inflasi inti mengalami moderasi yang dipengaruhi oleh penurunan harga emas.

Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (BI) pada September memutuskan untuk mempertahankan BI Rate di level 5,75%. Selain itu, BI memperkenalkan kebijakan diskon lindung nilai (hedging) valuta asing yang lebih menarik guna mendukung arus masuk portofolio asing dan memperkuat akumulasi cadangan devisa. Dalam skema terbaru, BI menawarkan diskon sebesar 25% untuk FX swap tenor 12 bulan, 20% untuk tenor 6 bulan dan 15% untuk tenor 3 bulan. BI juga meningkatkan insentif lindung nilai melalui Domestic Non-Deliverable Forward (DNDF) hingga 30%, dua kali lebih tinggi dibandingkan batas sebelumnya sebesar 15%.

Rupiah melemah sebesar 0,847% MoM, dari Rp17.720/USD pada akhir Agustus 2026 menjadi Rp17.870/USD pada September 2026. Pelemahan rupiah dipengaruhi oleh kenaikan suku bunga The Fed sebesar 25 bps pada September (menjadi 3,75%–4,00%) serta penguatan Dollar Index (DXY) pasca keputusan tersebut.

Neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus sebesar USD3,55 miliar pada Agustus 2026, meningkat signifikan dibandingkan surplus USD0,12 miliar pada Juli 2026. Hasil yang lebih baik dari ekspektasi ini terutama didorong oleh penurunan impor yang tajam, yaitu -11,6% MoM pada Agustus, jauh lebih dalam dibandingkan ekspektasi pasar yang memperkirakan kontraksi -3,8%. Penurunan tersebut mencerminkan melemahnya permintaan terhadap mesin serta produk besi dan baja. Akibatnya, pertumbuhan impor melambat menjadi 19,1% YoY dari 27,0% YoY pada Juli. Di sisi ekspor, kinerja tetap solid dengan pertumbuhan 1,5% MoM dan 6,7% YoY, yang didukung oleh ekspor mesin dan peralatan.

Cadangan devisa Indonesia meningkat menjadi USD146,5 miliar pada akhir Agustus 2026 dibandingkan USD145,3 miliar pada Juli 2026. Peningkatan ini didukung oleh penerimaan pajak dan jasa serta penarikan pinjaman luar negeri. BI juga mengurangi intervensi langsung di pasar spot valuta asing yang relatif lebih mahal menjadi sekitar 30% dari total intervensi, dengan lebih banyak memanfaatkan instrumen Non-Deliverable Forward (NDF) untuk menjaga ketahanan cadangan devisa. Selain itu, penurunan biaya lindung nilai meningkatkan imbal hasil bersih SRBI tanpa perlu menaikkan tingkat imbal hasil nominal, sehingga memperkuat daya tarik aset domestik bagi investor asing sekaligus mengurangi ketergantungan pada likuiditas domestik.

Indeks IDX80 ditutup melemah pada September, turun 7,58% MoM. Tekanan terhadap pasar terutama dipicu oleh kenaikan suku bunga The Fed, sementara dari sisi domestik dipengaruhi oleh pergantian Menteri Keuangan, disahkannya kebijakan Reformasi Agraria, serta terbitnya Keputusan Menteri terkait jasa pertambangan afiliasi yang meningkatkan ketidakpastian kebijakan di pasar. Meskipun pergantian kabinet dan kedua kebijakan baru tersebut bertujuan untuk memperkuat tata kelola serta meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan di masing-masing sektor, perubahan regulasi yang signifikan dalam waktu yang relatif singkat mendorong investor untuk mengevaluasi kembali implikasinya terhadap iklim usaha dan prospek perusahaan pada sektor-sektor yang terdampak.

Investor asing mencatatkan arus keluar bersih (net outflow) sebesar Rp1,66 triliun (US$92 juta) pada September 2026, berbalik dari bulan sebelumnya yang mencatat arus masuk bersih (net inflow) sebesar Rp1,3 triliun (US$73 juta). Arus keluar pada September kemungkinan dipengaruhi oleh kenaikan suku bunga The Fed serta meningkatnya ketidakpastian kebijakan domestik. Sementara itu, rata-rata nilai transaksi harian (Average Daily Transaction Value/ADTV) IHSG menurun menjadi Rp13,2 triliun (US$733,2 juta) pada September 2026 dibandingkan Rp14,0 triliun (US$777,7 juta) pada Agustus 2026.

Sebagian besar sektor di IHSG mengalami pelemahan selama September, dengan hanya sektor industri yang mampu mencatatkan kinerja positif dan menopang indeks, naik 1,54%. Sektor dengan kinerja terburuk adalah teknologi yang turun 12,12%, diikuti oleh infrastruktur yang melemah 11,04% dan properti yang turun 10,55%. Meskipun masih berada di zona negatif, sektor transportasi dan keuangan relatif lebih defensif dengan penurunan masing-masing sebesar 2,45% dan 5,07%, sehingga membantu membatasi pelemahan IHSG yang lebih dalam.

Imbal hasil (yield) obligasi pemerintah Indonesia ditutup lebih tinggi di seluruh tenor selama September 2026, dengan kenaikan yang lebih besar terjadi pada tenor pendek dibandingkan tenor panjang. Yield obligasi tenor 5 tahun bergerak di kisaran 6,88%–7,00%, sementara yield tenor 15 tahun dan 30 tahun masing-masing berada di kisaran 7,10%–7,22% dan 7,20%–7,32%. Kenaikan yield obligasi pada September 2026 terutama dipicu oleh lonjakan yield US Treasury yang menembus level 5%, sikap Federal Reserve yang tetap hawkish, serta kenaikan harga minyak yang melampaui USD100 per barel. Faktor-faktor tersebut mendorong peningkatan term premium global, meningkatkan kekhawatiran terhadap inflasi dan risiko fiskal, serta memberikan tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Di sisi lain, fundamental domestik masih relatif mendukung, tercermin dari akumulasi berkelanjutan investor asing pada Surat Berharga Negara (SBN) dan posisi defisit fiskal Indonesia yang tetap terjaga. Namun demikian, sentimen makro global yang kurang kondusif tetap menjadi faktor dominan yang menggerakkan pasar obligasi.

FOMC September 2026 menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 3,75%–4,00% dan menegaskan kembali pandangan higher for longer, mengingat inflasi masih berada di atas target meskipun ekonomi Amerika Serikat tetap menunjukkan ketahanan yang kuat. The Fed menyoroti bahwa inflasi masih tinggi walaupun aktivitas ekonomi dan pasar tenaga kerja tetap solid. Para pembuat kebijakan juga mengindikasikan bahwa pemulihan stabilitas harga tetap menjadi prioritas utama, dengan proyeksi terbaru yang menunjukkan periode kebijakan moneter ketat yang lebih panjang. The Fed menilai bahwa pertumbuhan ekonomi yang kuat, investasi yang tetap tinggi, serta pasar tenaga kerja yang stabil memberikan ruang bagi otoritas untuk tetap fokus menurunkan inflasi, sehingga urgensi untuk melakukan pemangkasan suku bunga menjadi lebih rendah.

Kepemilikan investor asing pada obligasi pemerintah turun sebesar Rp0,21 triliun (-0,02%), dari Rp907,79 triliun per 31 Agustus 2026 menjadi Rp907,58 triliun per 29 September 2026. Meski demikian, porsi kepemilikan asing terhadap total obligasi pemerintah yang beredar meningkat menjadi 13,00%, dibandingkan 12,98% pada akhir Agustus 2026. Sementara itu, kepemilikan perbankan domestik meningkat sebesar Rp59,75 triliun (+5,32%), dari Rp1.123,89 triliun menjadi Rp1.183,64 triliun pada periode yang sama.

Secara bulanan, yield obligasi pemerintah mengalami kenaikan sebagai berikut: Tenor 5 tahun naik 12 bps menjadi 7,00% (dari 6,88% pada Agustus 2026). Tenor 10 tahun naik 11 bps menjadi 7,14% (dari 7,03% pada Agustus 2026). Tenor 15 tahun naik 12 bps menjadi 7,22% (dari 7,10% pada Agustus 2026). Tenor 20 tahun naik 4 bps menjadi 7,18% (dari 7,14% pada Agustus 2026).

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:
Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.